

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI) mempunyai arti pemain (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di Masyarakat.¹⁾ Menurut Soerjono Soekamto fungsi peran dapat mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi.

Dalam arti ini peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Peranan merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat.

3) Peranan dapat dikatakan sebagai aktivitas perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁾

b. Orang Tua

Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Orang tua memiliki peran yang paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka

¹⁾ Lemi Susanti dkk, *Peran OrangTua Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi Covid-19*, Jurnal Perseda Vol III, Nomor 3, Desember 2020, Hal, 122

²⁾ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2015), Hal. 211.

terhadap pengaruh dari luar, serta mengajarkan selaras dengan temponya sendiri.

Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:³⁾

1) Mendampingi

Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi yang diwarnai dengan adanya keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang nyaman, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita maupun obrolan.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba dan mengambil keputusan.

4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar tetap dapat di kontrol dan diarahkan. Tentu pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga, akan tetapi pengawasn yang dibangun dengan komunikasi dan keterbukaan.

³⁾ Muthmainnah, *Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 1, Edisi 1 Juni 2012, Hal.108-109

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai.

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk pembentukan kepribadian dan pendidikan rohani. Pendidikan agama seharusnya dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin agar anak dapat memperoleh kesempatan untuk membiasakan berperilaku sebagaimana yang diajarkan orang tuanya.⁴⁾ Seorang ibu harus menjadi tokoh utama didalam pekerjaan mendidik anak-anaknya.⁵⁾ Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka seorang ibu haruslah senantiasa menjadi pendidik dan teman mereka yang baik pula.

Ibu adalah seorang perempuan yang memiliki peran penting dalam keluarga, sejatinya dimulai dari proses konsepsi yang menjadi janin dan kemudian lahir seorang bayi, secara garis besar peran ibu dalam keluarga.⁶⁾ Ibu Mengandung serta melahirkan anak, Kodrat perempuan

⁴⁾ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012). Hal. 24.

⁵⁾ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 1.

⁶⁾ Ahmad Hamdani, dkk., *Peran Keluarga Dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*, (Serang Banten: Gaung Persada Press, 2019), Hal, 57-58.

adalah mengandung anak, itu merupakan tugas yang sangat spesifik karena hanya bisa dijalani oleh perempuan. Ibu menyusui dan merawat anak, anak lahir ke dunia sudah diberikan kelengkapan oleh Allah Swt. untuk hidup, seperti insting atau naluri untuk menyusu, tetapi belum memiliki kecerdasan pengetahuan (kognitif) kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh kedua orang tuanya.

Ibu membesarkan dan mendidik anak, tugas ibu dalam membesarkan dan mendidik anak tidak seperti saat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Merawat dan membesarkan anak tidak terbatas dengan kebutuhan fisik saja, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan sebagai makhluk seperti perkembangan mental, keagamaan, sosial, kecerdasan, dan keterampilan hidup.

Kemudian seorang Ayah sungguh diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa ia juga perlu turut bertanggung jawab dalam perawatan, penjagaan, pendidikan dan bimbingan anak-anaknya bersama-sama dengan sang istri.⁷ Bukan hanya seorang ibu saja, peran seorang ayah juga sangat diperlukan dalam membesarkan anak-anaknya dari mulai merawat, membimbing serta memberikan pendidikan kepada anaknya guna untuk bekal masa mendatang.

Peran ibu dan ayah sangat menentukan justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga itu akan dibawa,

⁷⁾ Henri N. Siahaan, *Op. Cit*, hal.23-24.

warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu. Anak-anak sebelum bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggantungkan diri, masih meminta isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, kebanyakan mereka meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸⁾

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

H. M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama

⁸⁾ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2015). hlm. 49.

adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁹⁾

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang kongkret. Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosial individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

1) Memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendalian utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil.

“Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam (Daradjat, 1995:62).”¹⁰⁾

2) Menolong dalam Menghadapi Kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka

⁹⁾ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo: 2013). Hal. 19.

¹⁰⁾ *Ibid*, hal 22.

akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya.

3) Menenteramkan Batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.

3. Anak

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya yang telah dikehendaki. Tidak semua orang diberikan kehendak untuk berkesempatan yang sama memiliki seorang anak sebagai darah dagingnya sendiri, akan tetapi setiap orang dapat merasakan menjadi orang tua dengan mengasuh, mendidik, membina dan mengarahkan anak menjalani tugas dan kewajibannya. Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, perhatian dan kasih sayang.¹¹⁾

a. Ciri-ciri usia anak

1) Usia 0-1 tahun

¹¹⁾ Rina Febriyani, dkk, Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak, (Bandung: Prodi S-2 Studi Agama-Agama, 2020), Hal. 1.

Masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama melatih *fungsi motorik* ; yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan.

2) Usia 2-4 tahun

Masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri.

3) Usia 5-8 tahun

Masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, dan sekolah rendah). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif. Dan ia mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban.

4) Usia 9-11 tahun

Masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi. Masa penyelidikan, kegiatan mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Merupakan masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi.

5) Usia 14-19 tahun

Masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif. Untuk kedua kali dalam

kehidupannya anak bersikap subyektif (subyektifitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua kali ini dilakukannya dengan sadar.¹²⁾

b. Aspek-aspek perkembangan anak¹³⁾

1) Periode pre-natal (sejak konsepsi sampai kelahiran)

Sebelum kelahiran, perkembangan berlangsung dengan sangat pesat, khususnya dalam perkembangan fisiologis dan meliputi pertumbuhan seluruh struktur tubuh.

2) Periode infasi (sejak lahir sampai 10-14 hari)

Periode bayi yang baru dilahirkan disebut *new born* atau *neonatus*. Dalam periode ini bayi secara menyeluruh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang benar-benar baru diluar tubuh ibunya. Pada periode ini untuk sementara pertumbuhan tidak bertambah.

3) Masa bayi (sejak usia 2 minggu sampai 2 tahun)

Pada awalnya bayi benar-benar tidak berdaya. Sedikit demi sedikit ia belajar untuk mengendalikan otot-otonya sehingga dengan demikian ia dapat bergerak sendiri. Perubahan ini disertai dengan meningkatnya penolakan untuk diperlakukan seperti bayi dan keinginan yang makin meningkat untuk tidak bergantung pada orang lain.

¹²⁾ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju,2007),hal, 28-29.

¹³⁾ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,(Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hal.2-3.

4) Masa anak-anak (sejak usia 2 tahun sampai masa remaja)

Periode ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

a) Masa anak-anak awal sejak usia 2 tahun sampai 6 tahun.

Periode ini merupakan masa pra sekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

b) Masa anak-anak akhir sejak usia 6 tahun sampai 13 tahun untuk anak-anak perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki.

Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak mulai memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi; anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.¹⁴⁾

5) Masa pubertas (sejak usia 11 tahun-16 tahun)

Masa ini merupakan masa-masa yang tumpang tindih, dua tahun tumpang tindih dengan masa anak-anak dan dua tahun tumpang tindih dengan awal masa remaja. Masa puber ini berkisar usia 11-15 tahun pada anak perempuan dan 12-16 tahun pada anak laki-laki. Pada masa ini tubuh anak mulai mengalami perubahan menjadi tubuh orang dewasa.

¹⁴⁾ *Ibid* hal 3.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap peneliti sebelumnya. Ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan “Peran Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Desa Selokerto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen”. Adapun hasilnya, peneliti menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Skripsi Setya Murni (Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) Tahun 2021. Dengan Judul Skripsi Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.¹⁵⁾

Penelitian ini membahas terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Dalam penelitian ini orang tua memiliki peran antara lain sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai teladan dan sebagai pengawas. Perbedaan penelitian skripsi oleh Setya Murni dengan yang peneliti lakukan yaitu dari objek penelitian, waktu dan tempat penelitian. Selain itu juga fungsi dari peran orang tua, jika skripsi tersebut fokus pada fungsi peran orang tua sebagai pendidik, pendorong, teladan dan pengawas, sedangkan peneliti lebih kepada cara dalam menentukan pendidikan agama islam kepada anak.

¹⁵⁾ Setya Murni, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. 2021

2. Skripsi Mufidah (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang) Tahun 2018. Dengan judul skripsi Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. (Studi kasus pada siswa SD Muhammadiyah Gunung Pring).¹⁶⁾

Penelitian ini membahas terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam. Dalam penelitian ini peran orang tua memiliki aspek aspek dalam pendidikan islam untuk anaknya yaitu, aspek nilai aqidah, aspek nilai ibadah aspek nilai akhlak. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus kepada pendidikan islam untuk anak, yang membedakan adalah objek penelitian, waktu dan tempat penelitian.

3. Skripsi Alfiyanti (Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar) Tahun 2018. Dengan judul skripsi Peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di kelurahan antang kecamatan manggala kota makassar).¹⁷⁾

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Penelitian ini peran orang tua memiliki metode dalam membentuk nilai-nilai keagamaan terhadap anak dengan menggunakan metode sosialisasi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah peran orang tua menerapkan

¹⁶⁾ Mufidah, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 2018

¹⁷⁾ Alfiyanti, *Peran Orang Tua Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar*, 2018

keagamaan terhadap anak, penelitian ini menggunakan metode sosialisasi kepada anak untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas penelitian ini akan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan tentang peran orang tua dalam menentukan pendidikan agama Islam bagi anak di desa selokerto kecamatan sempor, kabupaten kebumen pada 10 keluarga diantaranya keluarga *single parent*, ibu rumah tangga, pedagang, guru, dan buruh.